

PENDAHULUAN

Inflamasi adalah respon perlindungan normal terhadap cedera jaringan yang disebabkan oleh trauma fisik, bahan kimia berbahaya atau agen mikrobiologi. Inflamasi merupakan usaha tubuh untuk menginaktifkan atau menghancurkan organisme penginvansi, menghilangkan zat iritan dan persiapan tahapan untuk perbaikan jaringan. Gejala proses inflamasi yang sudah dikenal ialah kalor (panas meningkat), rubor (pemerahan), tumor (pembengkakan), dolor (nyeri) dan *functio laesa* (gangguan fungsi) (1,2).

Golongan obat yang memiliki aktivitas menekan atau mengurangi peradangan disebut obat antiinflamasi. Aktivitas ini dapat dicapai melalui berbagai cara yaitu menghambat pembentukan mediator radang prostaglandin, menghambat migrasi sel-sel leukosit ke daerah radang, atau menghambat pelepasan prostaglandin dari sel-sel tempat pembentukannya (3).

Berdasarkan mekanisme kerjanya, obat-obat antiinflamasi terbagi ke dalam golongan steroid yang terutama bekerja dengan cara menghambat enzim fosfolipase dan golongan non-steroid yang bekerja melalui inhibisi siklooksigenase yang berperan pada biosintesis prostaglandin. (3)

Melihat berbagai efek samping seperti efek pada saluran cerna misalnya tukak lambung, pendarahan, perforasi yang serius yang ditimbulkan oleh obat-obat antiinflamasi non-steroid, maka perlu dilakukan penelitian untuk mencari obat alternatif dengan efek samping minimal. Tumbuhan obat merupakan salah satu sumber obat tradisional yang dapat dijadikan alternatif upaya pengobatan,

karena relatif rendah toksisitas dan efek sampingnya. Banyak penelitian yang mendukung bahwa bahan-bahan alami memang memiliki kandungan kimia yang ampuh untuk mengobati penyakit. Salah satu bahan alamiah yang diduga memiliki aktivitas antiinflamasi adalah daun kersen (*Muntingia calabura L.*).

Masyarakat Peru menggunakan daun kersen untuk mengurangi radang, juga meredakan sakit kepala. Kandungan daun kersen antara lain senyawa flavonoid, steroid, tanin, dan saponin dengan khasiat sebagai antioksidan, analgetik, antiinflamasi dan antibakteri. Studi literatur menunjukkan bahwa flavonoid dapat menghambat enzim siklooksigenase dan lipooksigenase yang dapat menimbulkan pengaruh lebih luas karena reaksi siklooksigenase merupakan langkah pertama pada jalur yang menuju ke hormon eikosanoid seperti prostaglandin dan tromboksan. Sehingga tanaman yang mengandung flavonoid seperti daun kersen diduga memiliki efek antiinflamasi (4,5,6).

Pokok masalah yang dapat diidentifikasi adalah (1). Apakah ekstrak etanol 70% daun kersen (*Muntingia calabura L.*) memiliki aktivitas antiinflamasi pada tikus jantan galur Wistar?, (2). Berapa dosis efektif dari ekstrak etanol daun kersen (*Muntingia calabura L.*) untuk mengatasi gejala antiinflamasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji aktivitas antiinflamasi daun kersen (*Muntingiacalabura L.*) pada tikus jantan galur Wistar dan menentukan dosis efektif dari daun kersen (*Muntingia calabura L.*) untuk mengatasi gejala antiinflamasi.

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memberikan informasi manfaat daun kersen (*Muntingia calabura L.*) sebagai pengobatan yang

mempunyai efek antiinflamasi, untuk kemudian dapat dikembangkan menjadi obat alternatif antiinflamasi.

